

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi sekarang banyak sekali persaingan di dalam dunia usaha yang semakin berkembang begitu pesat. Khususnya dalam dunia bisnis yang menuntut suatu perusahaan untuk berkembang agar dapat bersaing. Keharusan yang dilakukan oleh setiap perusahaan dalam pengembangan usahanya menyebabkan setiap perusahaan membutuhkan dana yang cukup banyak. Demi kelangsungan hidup perusahaan maka perusahaan membutuhkan patner atau investor guna menanamkan modalnya untuk mengembangkan usahanya dalam persaingan.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:26), Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek.

Aktivitas investasi yang berkembang tiap tahunnya terutama pada sub sektor perkebunan, memperlihatkan bahwa perekonomian di bidang perkebunan di negara indonesia membaik . Aktivitas investasi adalah suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih aset selama periode tertentu dengan harap bisa memperoleh hasil atas modal atau nilai investasi awal , agar memaksimalkan *return* saham , dengan risiko yang seminimum mungkin yang didapat oleh para investor. Para investor membeli saham adalah dengan harapan mereka ingin mendapatkan keuntungan dari modal yang telah mereka investasikan kepada perusahaan – perusahaan yang menjual sahamnya kepada investor.

Menurut Jogiyanto (2010:205), Return Saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. Return yang diharapkan berupa deviden untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. Return merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan adanya return saham yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor maka investor perlu memprediksikan agar dapat mengetahui seberapa besar pengembalian yang akan diperolehnya.

Investor pada umumnya akan membeli suatu saham dengan ekspektasi atau harapan menerima return dan capital gain dengan keyakinan yang mendekati kategori baik bahwa investasi mereka akan terjamin, walaupun risiko kegagalan didapat selalu ada dalam setiap investasi . Semakin sering suatu perusahaan mempunyai pencapaian return positif maka semakin menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan tersebut bersifat baik dalam beberapa aspeknya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi return saham diantaranya ialah Ukuran perusahaan.

Menurut Jaelani (2001) dalam Suryani (2007:42) Ukuran perusahaan adalah menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh.

Menurut Sujoko dan Soebiantoro dalam Riningsih dan Putra (2015) firm size yang semakin besar mencerminkan pertumbuhan yang baik pada perusahaan

tersebut yang dapat dilihat dari besarnya aset perusahaan. Besar kecilnya perusahaan menggambarkan ukuran perusahaan. Total aktiva digunakan untuk memproksikan ukuran perusahaan. Jika aktiva yang dimiliki perusahaan makin besar, investor akan memberikan nilai yang baik.

Soleman (2008) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan mencerminkan perusahaan mempunyai kemampuan yang semakin besar untuk dapat membiayai kebutuhan dananya (kesempatan investasi) pada masa yang akan datang. Sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memberikan pengaruh positif bagi investasi. Apabila ukuran perusahaan besar, maka semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan dan laba perusahaan akan semakin besar dan tentu akan memberikan *return* yang cukup besar bagi pemegang saham. Sedangkan penelitian dari Ardianto (2012), menyatakan ukuran perusahaan secara negatif berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi.

Investor akan tertarik melakukan pembelian saham karna harga saham meningkat dan *return* yang diterima meningkat. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar lebih banyak memiliki bidang usaha, yang bertujuan untuk mengurangi risiko dalam menjalankan usahanya. Maksudnya yaitu dengan risiko yang minimal akan mendapatkan keuntungan, atau dengan risiko tertentu untuk memperoleh keuntungan investasi yang maksimal. Selain ukuran perusahaan faktor berikutnya yang mempengaruhi *return* saham yaitu Price Book to Value (PBV).

Menurut (Hery, 2015:170) Price to book value (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai

buku perlembar saham. Semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan yang bersangkutan. Nilai Buku per Lembar Saham ini sering disebut sebagai nilai riil suatu saham. Dikatakan begitu dikarenakan membagi semua modal sendiri dengan semua saham yang sudah dikeluarkan kedalam pasar modal saat itu. jika nilai buku per lembar sahamnya bagus atau menaik, seringkali diikuti oleh harga saham juga. Ini akibat adanya pengaruh permintaan saham di pasar. (Windi Novianti, 2019)

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2001) PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan dianggap memiliki nilai tambah dan mampu memberi return yang baik di masa mendatang apabila memiliki nilai PBV yang tinggi. Penilaian yang baik akan menarik investor melakukan pembelian saham sehingga harga saham meningkat dan return yang diterima investor meningkat.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2000) menunjukkan hasil penelitian yang berbeda, yaitu bahwa PBV (*Price to Book Value*) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Selain faktor internal perusahaan seperti ukuran perusahaan dan PBV, masih ada faktor eksternal yang juga turut mempengaruhi return saham yaitu Tingkat Suku Bunga.

Menurut (Herman, 2003) Pengertian dari suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat mempengaruhi investasi walaupun pengaruhnya sangat terbatas (Iwardono, 1999 dalam Sugeng, 2004).

Menurut (Sujarweni, 2017:65) Suku bunga adalah imbalan atas jasa pinjaman uang yang diberikan kepada pihak yang meminjam. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Wismantara, 2017).

Tingkat suku bunga memiliki dampak negatif terhadap harga saham dan return saham. Pada tingkat bunga pinjaman yang tinggi, beban bunga kredit meningkat dan dapat menyebabkan penurunan laba bersih. Di sisi lain, kenaikan suku bunga deposito dapat menyebabkan investor menjual sahamnya untuk berinvestasi ke deposito. Hal tersebut menyebabkan jatuhnya harga saham akibat penjualan saham secara besar-besaran (Samsul, 2006:201).

Penelitian yang dilakukan Nazwar (2008) menemukan bahwa tingkat suku bunga (*interest rate*) berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Jika suku bunga yang sekarang sangat tinggi biasanya mereka memilih untuk menabung tetapi ketika suku bunga turun ke angka yang cukup rendah biasanya mereka lebih memilih berinvestasi. (Windi Novianti, 2019)

Sedangkan penelitian dari (Made Satria Wiradharma dan Luh Komang Sudjarni, 2016) tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka return saham yang dihasilkan perusahaan akan semakin tinggi. Ini berarti tingkat suku bunga memiliki hubungan

searah dengan return saham, sehingga tingkat suku bunga merupakan salah satu variabel yang perlu diperhitungkan saat akan berinvestasi dalam bentuk saham.

Berikut kondisi perkembangan Ukuran Perusahaan, Nilai Buku dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham pada Perusahaan sub-sektor perkebunan periode 2014 - 2019.

Tabel 1.1 Perkembangan Ukuran Perusahaan, Harga Nilai Buku dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham pada Perusahaan Sub-sektor Perkebunan

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	Ukuran Perusahaan (X)	Harga Nilai Buku (X)	Tingkat Suku Bunga (%)	Return Saham (%)	Tahun
1	Sampoerna Agro Tbk.	SGRO	2014	22.42	0,94	7,75	-37	2015
			2015	20.40	1,08	4,75	12	2016
			2016	22.84	1,23	4,25	34	2017
			2017	15.92	1,09	6	-7	2018
			2018	22.92	1,06	5	-11	2019
2	Astra Argo Lestari Tbk.	AALI	2014	16.73	2,13	7,75	-31	2015
			2015	16.88	1,95	4,75	5	2016
			2016	17.00	1,37	4,25	-21	2017
			2017	17.03	0	6	349	2018
			2018	17.10	1,41	5	-75	2019
3	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	LSIP	2014	15.97	1,23	7,75	-30	2015
			2015	15.99	1,61	4,75	31	2016
			2016	16.06	1,19	4,25	-18	2017
			2017	16.09	1,03	6	-11	2018
			2018	16.12	1,21	5	18	2019
4	Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA	2014	15.80	0,95	7,75	-32	2015
			2015	16.04	1,64	4,75	94	2016
			2016	16.34	1,64	4,25	23	2017
			2017	16.45	1,05	6	-29	2018
			2018	16.60	1,18	5	15	2019
5	Bakrie Sumatra Plantations Tbk.	UNSP	2014	23.58	0,20	7,75	0	2015
			2015	23.55	0,21	4,75	0	2016
			2016	23.41	0,44	4,25	226	2017
			2017	16.44	-0,21	6	-34	2018
			2018	16.40	-0,25	5	-5	2019
6	Smart Tbk.	SMAR	2014	16.87	1,58	7,75	-48	2015
			2015	16.99	1,26	4,75	3	2016
			2016	17.07	0,92	4,25	-21	2017
			2017	17.11	1,01	6	18	2018
			2018	17.19	1,02	5	2	2019

Sumber : www.idx.co.id dan www.bi.go.id

- Kuning : Gap Empiris Ukuran Perusahaan terhadap Return saham
- Biru : Gap Empiris Harga Nilai Buku terhadap Return saham
- Hijau : Gap Empiris Tingkat Suku Bunga terhadap Return saham
- Merah : Return Saham

Jika diperhatikan pada tabel diatas ada beberapa data yang bisa dijadikan sebuah fenomena, dimana pada tabel diatas rata – rata terjadi permasalahan pada ukuran perusahaan, harga nilai buku dan tingkat suku bunga terhadap return saham adalah pada tahun 2016 dan 2018. Sektor perkebunan menjadi sektor dengan kinerja *year to date* terburuk di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini masih mencatat penurunan harga saham sebesar 6,34% sejak awal tahun. Analisis melihat, sektor perkebunan masih menghadapi tantangan di tengah prospek harga minyak sawit mentah alias *crude palm oil* (CPO) yang berpotensi naik. Analisis NH Korindo Sekuritas Joni Wintarja mengatakan, ekspor masih menjadi pasar utama produsen CPO Indonesia. "Jadi regulasi pemerintah masih cukup jadi tantangan. Semoga kedepannya regulasi tetap mendukung sektor perkebunan," kata Joni, Selasa (17/10). (Sumber : www.kontan.co.id) Dapat disimpulkan dari berita diatas pada tahun 2016 dan 2018 penurunan harga CPO yang terjadi di sektor perkebunan dapat mempengaruhi return dari perusahaan. Dengan berkurangnya return dari perusahaan dapat menyebabkan berkurangnya minat investor dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan sektor perkebunan.

Begitu juga ada tahun 2016 dan 2018 sektor perkebunan mengalami penurunan pada nilai ukuran perusahaan di karna harga CPO (*crude palm oil*) yang tidak mendukung dan melemah dan tidak sesuai ekspektasi, sehingga harga rata-rata saham di sektor perkebunan pun jatuh menurun dan diberi harga dengan sangat murah. Sejak awal tahun pergerakan harga minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO) memang menunjukkan tren pelemahan. Diperkirakan koreksi harga ini akan berlanjut hingga akhir tahun. (Sumber : www.kontan.co.id) Dapat

disimpulkan dari berita diatas bahwa tingkat penjualan yang rendah dan penurunan ekuitas mengakibatkan Ukuran Perusahaan pun menurun karna berkurangnya asset/omset yang dihasilkan perusahaan sehingga berpengaruh terhadap harga saham dan membuat perusahaan tidak mendapatkan return dari penjualan sahamnya.

Ada beberapa rasio untuk mengukur Return Saham selain melihat dari harga saham perusahaan tersebut di pasar, salah satunya yaitu dengan price book value. Alasan digunakannya price book value (PBV) karena keberadaan PBV lebih sering digunakan oleh para investor dalam menilai sebuah perusahaan dan sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal karena melalui price book value, investor dapat memprediksi saham-saham yang overvalued atau undervalued. Price book value menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio price book value diatas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Price book value yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan salah satu tujuan dari perusahaan. Berikut ini pemilihan perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimulai dari melihat tingkat PBV. Selain itu pemilihan tahun tersebut berdasarkan krisis ekonomi pada negara berkembang dan negara-negara maju lainnya pada tahun 2016 mengakibatkan permintaan ekspor terhadap negara berkembang menurun, melemahnya pertumbuhan perdagangan dunia berdampak pada turunnya permintaan terhadap komoditas ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia.

Berkurangnya ekspor Indonesia ke Cina pun sangat mengurangi pendapatan. Selain itu juga, tahun 2017 prospek ekonomi global diduga mengalami pertumbuhan walaupun cenderung berjalan lambat. Lambatnya pemulihan ekonomi global diprediksi berdampak negatif bagi pertumbuhan ditahun yang akan datang. (www.kontan.com)

Pada tahun 2016 dan 2018 dilihat dari table fenomena diatas bahwa kinerja dari perusahaan mengalami penurunan di sektor perkebunan, karna tingginya Tingkat Suku Bunga pada Bank Indonesia. Analis Danareksa Sekuritas mengatakan hingga pengujung tahun nanti harganya masih bergerak datar dan cenderung melemah. Ditambah lagi tingkat suku bunga yang tinggi. Menurutny di tahun 2018 ini masih cukup banyak sentimen negatif yang membalut nasib emiten di sektor perkebunan. Selain tren pelemahan harga, pasokan yang berlimpah dan kenaikan pajak impor di India masih tetap membebani. Kata dia satu-satunya yang bisa menyelamatkan hanya tinggal tingkat permintaan agar perusahaan tetap berjalan. (Sumber : www.kontan.co.id)

Dapat disimpulkan dari berita diatas bahwa dengan keadaan kelapa sawit mengalami penurunan dapat mengakibatkan suku bunga harus diturunkan. Untuk menahan atau mengantisipasi terjadinya penurunan harga saham besar-besaran, dengan begitu dengan suku bunga rata – rata diatas 7,5% yang bisa dikatakan relatif tinggi dari tahun – tahun sebelumnya, mengakibatkan konsumen mengalami penurunan daya beli sehingga bisa mengurangi beberapa nilai perusahaan. Untuk menaikkan daya beli konsumen makanya Bank Indonesia harus menurunkan tingkat

suku bunga untuk menaikkan daya beli dari konsumen itu lagi agar nilai dari suatu perusahaan tidak menurun. Karena jika suatu nilai perusahaan menurun maka harga saham pun menurun, sehingga sangat menjadi pertimbangan bagi para investor untuk melakukan *trading* pada beberapa emiten yang mengalami penurunan nilai perusahaan. Seperti yang terjadi pada beberapa perusahaan perkebunan diatas pada tahun 2016 dominan mengalami permasalahan atau penurunan *return* saham.

Dilihat dari beberapa penurunan kinerja dari perusahaan dan penurunan harga saham diseluruh sektor perusahaan perkebunan ditahun 2016 dan 2018 dimana tingkat suku bunga pun mengalami penurunan ini dikarenakan keadaan yang berkurangnya Indonesia mengekspor hasil dari kelapa sawit ke cina. Kebutuhan masyarakat akan minyak kelapa sawit sangat melonjak dan perusahaan sektor perkebunan mau tidak mau harus memenuhi kebutuhan konsumen, dengan cara itu perusahaan dapat menaikkan assetnya/omset dari perusahaannya agar ukuran perusahaan itu masuk dalam perhitungan investor dalam menanamkan saham. Semakin besar asset dari perusahaan dapat menarik investor untuk berinvestasi. Tetapi ternyata hasil kelapa sawit Indonesia kebanyakan di impor dari india bukan dari hasil sawit negara itu sendiri dan peningkatan ini terjadi dari tahun 2016 sampai 2017. Ini sangat mempengaruhi terhadap kinerja dari perusahaan karna banyak nya biaya yang dikeluarkan walaupun diperkirakan harga kelapa sawit akan mengalami peningkatan setelah penurunan yang begitu drastis. (Sumber : www.beritasatu.com).

Hal itu sangat dipicu oleh turunnya hasil dari kelapa sawit, apalagi kita ketahui bahwa salah satu hal terpenting dalam perkebunan adalah buah dari kelapa

sawit dimana jika ada kenaikan pada kelapa sawit adapun perusahaan harus meningkatkan produksinya untuk menghindari kerugian dan berharap harga jual yang tinggi tetapi dengan harga jual yang tinggi menyebabkan penurunan daya beli, hal ini akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap harga saham yang mengalami penurunan yang pada akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan sehingga akan berpengaruh pada *return* yang diterima perusahaan.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan pada tahun 2016 mengalami permasalahan diakibatkan karena keadaan kelapa sawit yang mengalami penurunan cukup tinggi sehingga mengurangi daya produktifitas perusahaan perkebunan. (Sumber : Annual Report, www.idx.co.id)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Harga Nilai Buku (PBV) dan Tingkat Suku Bunga terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2019”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan diatas maka identifikasi masalah dari Ukuran Perusahaan, Harga Nilai Buku (PBV) dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham terjadi pada tahun 2016 dan 2018 yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat penurunan pada Ukuran Perusahaan dan Harga Nilai Buku (PBV) pada tahun 2016 dan 2018, diakibatkan karna harga CPO (crude palm oil) yang kurang mendukung karna harganya yang melemah dan tingkat ekspor Indonesia ke Cina mengalami penurunan yang cukup drastis
2. Terdapat penurunan Tingkat Suku Bunga pada tahun 2016 dan 2018, namun terjadi penurunan juga pada Return Saham pada tahun tersebut karna menurunnya daya beli konsumen karna tingginya harga yang diberikan
3. Ukuran perusahaan, Price Book Value (PBV), Tingkat suku bunga dan Return Saham mengalami kenaikan dan penurunan rata-rata pada tahun 2016 secara fluktuatif disetiap tahunnya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian pada bagian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Ukuran Perusahaan pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Bagaimana perkembangan Harga Nilai Buku (PBV) pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. Bagaimana perkembangan Tingkat Suku Bunga pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Bagaimana perkembangan Return Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Nilai Buku (PBV) pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Seberapa besar pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Nilai Buku (PBV) pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
7. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Harga Nilai Buku (PBV) dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham pada perusahaan sektor perkebunan baik secara parsial maupun simultan

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan Ukuran Perusahaan pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui perkembangan Harga Nilai Buku (PBV) pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui perkembangan Tingkat Suku Bunga pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui perkembangan Return Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

5. Untuk mengetahui besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Nilai Buku (PBV) Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Untuk mengetahui besar pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Nilai Buku (PBV) Saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
7. Untuk mengetahui besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Harga Nilai Buku (PBV) dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham pada perusahaan sektor perkebunan baik secara parsial maupun simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Adapun manfaat penelitian ini bagi perusahaan adalah

1. Sebagai salah satu bahan untuk kajian pengambilan keputusan perusahaan.
2. Sebagai bahan yang informatif bagi perusahaan.
3. Salah satu untuk evaluasi suatu kinerja

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Untuk memahami cara pengukuran efektivitas kinerja perusahaan
2. Membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian keilmuan dan perkembangan Ekonomi.
3. Dengan penerbitan jurnal secara rutin dan berkala dapat membantu akademik dalam pengajuan akreditasi perguruan tinggi, program studi dan jurnal ilmiah.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteleiti , peneliti mengadakan penelitian pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari www.idx.co.id dan www.bi.go.id

- Sampoerna Agro Tbk.
Sampoerna Strategic Square, North Tower, 28th Floor
Jl. Jend Sudirman Kav. 45 Jakarta 12930 - Indonesia
- Astra Argo Lestari Tbk
Jl. Puloayang Raya Blok OR – I,
Industri Pulogadung Area Jakarta 13930 - Indonesia
- PP London Sumatra Indonesia Tbk.
Ariobimo Sentral 12th floor
Jl. HR Rasuna Said Blok X-2 Kav.5 Jakarta 12950 - Indonesia
- Tunas Baru Lampung Tbk.
Wisma Budi floor 8-9
Jl. HR Rasuna Said Blok Kav.C-6 Jakarta
- Bakrie Sumatra Plantations Tbk.
Komplek Rasuna Epicentrum, Bakrie Tower Floor 18-19
Jl. HR Rasuna Said Jakarta 12960 - Indonesia
- Smart Tbk.
Sinar Mas Land Plaza, Tower II, Floor 28-30
Jl. MH Thamrin No.51 Jakarta 10350 - Indonesia

